

Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural

Ilyya Muhsin^{1*}, Abdul Qadir Shaleh², Sifaul Amin³

^{1,3}Institut Agama Islam Negeri Salatiga, ²STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

*Corresponding author, e-mail: ilyya_muhsin@iainsalatiga.ac.id

Abstrak

Pasar Tiban di Jalan Lingkar Selatan (JLS) Salatiga adalah pasar yang berlokasi di jalan provinsi yang seharusnya steril dari gangguan dan hambatan akibat dari aktivitas warga yang bertransaksi jual beli. Faktanya, pasar ini tetap lestari hingga lebih dari satu dekade terakhir dan bahkan semakin banyak baik pedagang maupun pengunjungnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengapa Pasar Tiban tersebut tetap eksis selama lebih dari satu dekade ini meski berlokasi di sepanjang jalan raya lintas provinsi. Untuk mengkajinya, penulis menggunakan teori fungsionalisme struktural AGIL Talcott Parsons. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang didapatkan tersebut. Hasil riset menunjukkan bahwa Pasar Tiban JLS Salatiga dapat eksis lebih dari satu dasawarsa sampai saat ini karena Pasar Tiban tersebut sudah menjadi sistem sosial. Hal ini dapat dilihat dengan terpenuhinya fungsi AGIL (adaptation, goal attainment, integration, latency) dalam teori fungsionalisme struktural Parsons secara terstruktur dan terintegrasi. Fungsi adaptasi berupa komunikasi intensif dengan pihak-pihak berwenang untuk saling bernegosiasi, fungsi pencapaian tujuan berupa keuntungan ekonomi secara berlipat-lipat dalam waktu yang sangat singkat, fungsi integrasi berupa terbentuknya aturan yang mengatur cara jualan di Pasar Tiban dan fungsi latensi berupa memaksimalkan penegakan aturan main paguyuban, memperkuat kerjasama dan solidaritas pedagang serta mempersilahkan siapapun untuk ikut berjualan. Maksimalisasi keempat fungsi tersebut menjadi garansi keberlangsungan Pasar Tiban pada masa mendatang.

Kata Kunci: Fungsionalisme Struktural AGIL; Jalan Lingkar Salatiga; Pasar Tiban.

Abstract

Pasar Tiban in the area of Salatiga Southern Ring Road (JLS) is a market located on a provincial road that should be free from disturbances and obstacles due to the activities of residents in buying and selling transactions. This market has remained sustainable for over a decade, and even traders and visitors continue to increase. This study aimed to explain why Pasar Tiban has existed for more than a decade even though it is located along an inter-provincial highway. This research used Talcott Parsons' theory of AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) structural functionalism. The method used was qualitative, while the data collection techniques were observation, interviews, and documentation. In addition, data analysis was carried out by reducing data, displaying data, and drawing conclusions on the data obtained. The results showed that Pasar Tiban on JLS Salatiga can exist for more than a decade because it has become a social system. This can be seen from the fulfillment of the function of AGIL in Parsons' structural functionalism theory in a structured and integrated manner. The adaptation function is in the form of intensive communication with the authorities to negotiate with each other; The goal attainment function is in the form of economic benefits that are multiplied in a short time; The integration function is the formation of rules that regulate the trading in Pasar Tiban; The latency function is to maximize enforcement of the association rules, strengthen the traders' cooperation and solidarity, and invite new sellers. Maximizing these four functions guarantees the sustainability of Pasar Tiban in the future.

Keywords: AGIL Structural Functionalism; Pasar Tiban; Salatiga Southern Ring Road.

How to Cite: Muhsin, I., Shaleh, A. Q., & Amin, S. (2022). Keberadaan Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga dalam Perspektif Teori Fungsionalisme Struktural. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 9(1), 32-41.



Pendahuluan

Kajian tentang pasar tidak lepas dari dikotomi antara pasar tradisional dan pasar modern dengan berbagai persoalannya. Dikotomi antara pasar tradisional dan pasar modern ditandai dengan disparitas yang sangat timpang seiring dengan adanya zonasi akan eksistensi kedua pasar ini (Bintoro, 2010). Masalah lain yang juga sering muncul juga terkait dengan tata letak dan pelayanannya (Arianty, 2014), dikotomi antara urban dan rural yang kemudian mempengaruhi pola perilaku konsumen dalam menilai pasar (Asribestari & Setyono, 2013), serta marginalitas terhadap pasar tradisional dengan stereotip yang kumuh, penuh sampah, kotor, tidak teratur, aksesnya tidak nyaman, dan kondisinya memprihatinkan (Didik, 2003). Namun saat ini, pasar tradisional mulai mengalami pembenahan dan pergeseran. Pasar tradisional mulai dikemas secara “modern”, tidak lagi kumuh dan mengutamakan kenyamanan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan para pedagang (Susanti & Jaswita, 2020).

Salah satu pasar yang menarik untuk dikaji adalah Pasar Tiban, yang terletak di Jalan Lingkar Selatan (JLS) Salatiga, khususnya pasar yang terletak di kawasan Pulutan Salatiga (Yanusri & Sunaryo, 2015). Pasar ini terletak di jalan besar provinsi yang menghubungkan Kota Solo dan Semarang Jawa Tengah yang beroperasi setiap hari minggu dari pagi hingga siang hari. Sejak dilaksanakan satu dasawarsa yang lalu, perkembangannya menjadi semakin ramai dari segi kuantitas pedagang dan juga varietas komoditas barang yang diperjualbelikan. Hal ini tentu saja membahayakan dan sekaligus mengganggu fasilitas umum, di mana mobilitas kendaraan yang memanfaatkan jalur tersebut menjadi terhalangi.

Jika dilihat dari aturan yang berlaku, penggunaan Jalan Lingkar Selatan Salatiga ini pada dasarnya masuk ke dalam kategori jalan kolektor primer yang di dalam Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006 Pasal 14 jalan tersebut tidak boleh ada gangguan dengan kecepatan minimal adalah 40 km/jam. Tetapi, dalam pengamatan di lapangan, ternyata kendaraan yang melewati jalur lingkar selatan Salatiga tersebut ketika digunakan sebagai Pasar Tiban ini adalah kurang dari 20 km/ jam dan bahkan harus berhenti total ketika menghadapi kemacetan. Hal ini disebabkan karena penggunaan bahu jalan sebagai tempat parkir dan juga lalu-lalang pengunjung yang memenuhi bahu jalan. Belum lagi masuknya jenis kendaraan seperti andong dan odong-odong yang juga memenuhi jalan lintas provinsi tersebut. Hal ini tentu saja menambah keruwetan persoalan yang muncul dari adanya Pasar Tiban ini.

Di balik keruwetan dan penyimpangan terhadap peruntukan penggunaan jalan tersebut, Pasar Tiban ini sendiri sudah berjalan lebih dari satu dasawarsa. Hal itu berarti baik pemerintah daerah dan dinas yang berkepentingan dengan keberadaan jalan lintas selatan tersebut maupun pemerintah Desa Pulutan seakan-akan sudah membiarkan penyimpangan tersebut berlangsung. Bahkan hingga saat ini, keberadaan Pasar Tiban ini sudah mengular hingga 2 km panjangnya. Dengan fakta tersebut tentu saja muncul persoalan, bagaimana mungkin Pasar Tiban ini tetap eksis meskipun melanggar aturan perundang-undangan tentang penggunaan jalan? Berdasarkan masalah tersebut maka tujuan tulisan ini adalah untuk menjelaskan mengapa Pasar Tiban tersebut tetap eksis selama lebih dari satu dekade ini meski berlokasi di sepanjang jalan raya lintas provinsi yang seharusnya steril dari gangguan dan hambatan. Temuan penelitian ini dibahas menggunakan teori fungsionalisme struktural menggunakan skema AGIL dari Talcott Parsons, sehingga akan terlihat dua benturan kepentingan yang terjadi di pasar ini.

Dalam konteks tersebut, ada kenyataan bahwa faktor politik, kepentingan ekonomi, dan ikatan komunal saling berkelindan dengan pelaksanaan Pasar Tiban yang diatur berdasarkan kesepakatan bersama. Karena itulah, akan sangat menarik melihat hal ini dari perspektif kajian sosiologis terkait fungsi struktur dari pihak-pihak yang berkelindan dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Dengan kata lain, agar Pasar Tiban tersebut tetap eksis dan survive di tengah penyimpangan yang dilakukan terhadap fungsi jalan lintas provinsi ini, maka mereka harus menjadi sebuah sistem dengan meniscayakan berlangsungnya empat fungsi, yaitu fungsi adaptasi (Adaptation), pencapaian tujuan (Goal Attainment), integrasi (Integration), dan latensi (Latency). Keempat fungsi tersebut harus berinteraksi secara terintegrasi. Hal ini mengingat bahwa jika dalam suatu sistem komunal ada satu bagian yang berubah, maka hal itu akan mengakibatkan perubahan pada bagian yang lain (Ritzer, 2004).

Masalah ini menarik untuk dikaji, karena pasar ini tidak hanya berperan dalam aspek ekonomi, atau sekedar pasar jalanan di perkotaan, tetapi juga mengarah pada pembentukan dan transformasi aspek-aspek lain, seperti aspek sosial dan budaya (Bromley, 2000). Masuknya berbagai orang dengan budaya yang dibawa ke wilayah urban dengan membuka lapak di Pasar Tiban, ternyata memberikan dampak terjadinya persinggungan antar budaya (Rhys-Taylor, 2013; Suwarlan, Aguspriyanti, Yunita, Tan, & Shevriyanto, 2021). Tidak hanya itu, Pasar Tiban bahkan dianggap merepresentasikan paradigma postmodernis yang

lebih terbuka dibandingkan paradigma modern yang bersifat keras dalam perdagangan yang mengidealkan adanya ketertiban dan taat aturan (Cross, 2000).

Selain itu pembahasan pasar dalam konteks sosiologis yang memperlihatkan kemampuan adaptasi pasar tradisional, di antara tuntutan pasar di era modern masih sangat jarang mendapat perhatian peneliti. Kajian Pasar Tiban selama ini sebatas dalam perspektif agama (Hidayah, 2019), serta dalam kajian etnografis dan ekonomi yang ternyata memberi dampak pada peningkatan nilai-nilai lokal dalam masyarakat (Morales, Balkin, & Persky, 1995). Kajian etnografis terhadap Pasar Tiban ini menyorot pada bagaimana peran pasar ini mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap upaya menghilangkan diskriminasi berbasis pada iman, seksualitas, dan rasial ketika mereka melakukan interaksi di pasar (Papadantonakis, 2020). Bahkan Pasar Tiban ini mampu untuk menyelesaikan persoalan rumit terkait dengan tata ruang, kerjasama antara penduduk dan vendor, serta bagaimana mengembangkan secara kreatif sebuah sistem terbuka dan terorganisasi untuk bisa mengelolanya (Amalia, 2014).

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka kajian Pasar Tiban dalam perspektif struktural fungsional ini, diharapkan dapat berkontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis memberikan informasi baru terutama dalam kajian sosiologi pasar dan sosiologi ekonomi, sementara secara praktis memberikan rekomendasi dalam pengelolaan Pasar Tiban, sehingga dapat mendatangkan dampak positif bagi perekonomian masyarakat bahkan dapat menjadi potensi pariwisata (Rismawati, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan bagaimana eksistensi Pasar Tiban Jalan Lintas Selatan Salatiga di daerah Pulutan ini tetap eksis meskipun terjadi pelanggaran terhadap aturan jalan dengan berbagai kompleksitasnya. Objek kajian penelitian adalah Pasar Tiban dan stakeholder yang ada di dalamnya, seperti para pedagang, paguyuban, para tukang parkir, para pencari manfaat dari Pasar Tiban, dan juga tentunya aparat pemerintah yang berkelindan di dalamnya.

Data dikumpulkan dengan cara observasi secara langsung, melakukan wawancara, dan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengambilan data penelitian terhadap para informan dilakukan dengan cara purposive, yaitu informan yang diwawancarai sudah ditentukan sejak awal. Adapun informan yang diwawancarai adalah tukang parkir, pengurus paguyuban, pedagang, dan lurah desa serta aparat satpol PP untuk melakukan validasi data. Ada tujuh informan yang berhasil diwawancarai dan memberikan data dalam konteks cross and recheck kebenaran datanya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan Pasar Tiban mulai pagi sampai siang. Sedangkan dokumen yang diperoleh adalah foto-foto kegiatan Pasar Tiban dan penelitian terdahulu.

Analisis dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data, dan kemudian dilakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang didapatkan tersebut. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang didapatkan tuntas sesuai dengan objek kajian ini. Data yang dikumpulkan juga langsung divalidasi dengan cara melakukan cross check data di antara para informan yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan sejak Januari sampai dengan Mei 2022.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Singkat Pasar Tiban

Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan Salatiga yang ada di Pulutan terbentuk pada mulanya karena adanya kegiatan masyarakat penggemar burung merpati di jalur hijau yang membelah atau berada di tengah-tengah jalan lingkar selatan tersebut di kedua jalurnya. Masyarakat ketika itu melakukan "lomba kolongan merpati" setiap hari minggu dan peminatnya semakin banyak. Hal ini berkembang, di mana keramaian tersebut kemudian diisi kegiatan lain seperti olahraga atau menikmati alam pemandangan yang indah. Hal ini mengingat Jalan Lingkar Selatan di daerah Pulutan dengan belahan jalur itu memiliki panorama yang indah berlatar belakang Gunung Merbabu dan hamparan sawah yang luas. Keramaian ini menjadi magnet bagi para pedagang untuk menggelar dagangannya.

Dengan semakin banyaknya masyarakat yang memanfaatkan keramaian di minggu pagi tersebut, semakin banyak pula masyarakat yang menggelar dagangannya. Tidak hanya para pedagang yang menggelar dagangannya di badan jalan, sempadan jalan, dan median jalan, kendaraan pengunjung pun memenuhi sempadan jalan dan bahkan ditempatkan di badan jalan. Tidak hanya itu, pengunjung yang menggunakan motor pun bahkan berhenti seandainya di tengah jalan untuk membeli dagangan yang diinginkannya. Oleh karena itu, dari setiap jalur di jalan tersebut, di beberapa titik hanya ada satu lajur jalan yang dapat digunakan untuk lalu lintas. Kendaraan bertonase besar seperti truk dan juga bus besar harus melalui jalan tersebut dengan hati-hati dan kecepatan yang sangat rendah. Mereka harus waspada dengan para pejalan kaki yang tiba-tiba menyeberang atau berjalan di sepanjang jalur yang memenuhi lajur jalan

akibat adanya kendaraan yang diparkir di setengah badan jalan tersebut. Jalan menjadi tidak lagi berfungsi sebagai jalan provinsi yang harusnya mampu melaju minimal 40 km per jam, tetapi berubah fungsi menjadi pasar, sehingga menyebabkan kemacetan.

Pada dasarnya keberadaan pasar ini merupakan sebuah praktik penyalahgunaan jalan berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 2006. Empat tahun pertama dari keberadaan Pasar Tiban ini adalah masa badai dan tantangan bagi pedagang yang berjualan di Jalan Lingkar Selatan Salatiga. Hal ini mengingat bahwa pada periode itulah masa inisiasi dan perjuangan untuk menjadikan Pasar Tiban ini tetap eksis di usianya yang sudah lebih dari satu dekade. Sedangkan eksistensi JLS dari 2014 hingga sekarang adalah periode kestabilan yang tentu saja harus dipertahankan dalam perspektif kehidupan para pedagang dan orang yang menikmati Pasar Tiban tersebut. Hal ini disebabkan karena potensi ekonominya yang sangat besar dan mampu memberikan kesejahteraan. Selain itu, hal ini juga menjadi gairah dan hiburan tersendiri bagi warga di setiap minggu, dan menjadi tempat rekreasi alternatif bagi mereka. Potensi ekonomi yang didapatkan para pedagang memang sangat menggugurkan.

Paradoksnya, eksistensi Pasar Tiban ini sebenarnya membawa persoalan yang sangat rentan memunculkan gejala di masa yang akan datang. Di sinilah letak terjadinya benturan kepentingan tersebut. Hal ini mengingat ada hal-hal mendasar seperti: pertama, Pasar Tiban ini tetap dianggap melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang sudah berlaku; kedua, dukungan politik dari pihak-pihak yang merasakan kedekatan kultural dan kedaerahan suatu saat bisa berubah atau tidak lagi menjabat dalam jabatan politiknya; ketiga, potensi gesekan dan gejala perubahan akibat benturan kepentingan di kalangan para pedagang itu sendiri; keempat, semakin panjangnya lokasi Pasar Tiban itu sendiri yang sudah mencapai 2 km dan melintasi beberapa RW, seperti RW 3, RW 2, dan RW 5 di Kelurahan Pulutan dan juga sebagian kecil masuk ke Kelurahan Kecandran. Karena itulah, jika Pasar Tiban ini dianggap sebagai sebuah organisasi yang memiliki sistem dengan tindakan sosial tertentu, maka sistem dan tindakan sosial ini tentu saja harus selalu diarahkan untuk menjalankan fungsinya. Jika tidak, kerentanan yang disebutkan di atas tentu saja akan terjadi.

Eksistensi Pasar Tiban Jalan Lingkar Selatan

Sebagai sebuah sistem sosial, Pasar Tiban JLS harus menjalankan fungsinya dengan baik. Fungsi dalam hal ini adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher & Parsons, 1974), atas dasar itu semua sistem harus menjalankan empat fungsi dalam pandangan Talcott Parsons terkait fungsionalisme strukturalnya, agar bisa mempertahankan keidealan yang diinginkan. Empat fungsi tersebut adalah *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL).

Adaptasi: Penyesuaian dan Transformasi Sosial

Ketika sebuah sistem berhadapan dengan sebuah situasi eksternal yang penuh gejala, tentu saja sistem harus beradaptasi dengan hal itu dan menyesuaikan diri dengan apapun yang menjadi kehendak situasi eksternal tersebut (Ritzer, 2004). Begitu juga dengan keberadaan Pasar Tiban JLS ini, yang pada dasarnya berdiri di atas pelanggaran terhadap aturan penggunaan jalan, sehingga pihak eksternal suatu saat akan melakukan tindakan sosial untuk menertibkan pasar ini sesuai dengan aturan yang berlaku. Pihak eksternal ini adalah tentu saja pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan penegakan aturan perundang-undangan yang berlaku, seperti dinas perhubungan, satpol PP, pemerintah daerah, hingga kepolisian. Karena itu, Pasar Tiban JLS ini harus mampu beradaptasi dengan lingkungan ini, dan mempertahankan apa yang sudah menjadi komitmen bersama terkait dengan adanya Pasar Tiban ini. Pemerintah Kelurahan Pulutan melalui lurahnya menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya Pasar Tiban ini berada di luar koordinasi kelurahan, tetapi kelurahan tetap mengawasi dan memberikan pembinaan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kelurahan sama sekali tidak mendapatkan manfaat ekonomi dari jalannya Pasar Tiban tersebut, sehingga kelurahan tidak ada sangkut-pautnya dengan keberadaan Pasar Tiban tersebut” (Wawancara Februari 2022).

Hal ini diperkuat oleh pernyataan aparat Satpol PP, bahwa:

“Pihak kelurahan juga tidak punya kewenangan otoritas untuk memberikan ijin atau aturan normatif. Yang memberikan ijin adalah dinas pasar, dan dinas pasar tentu saja tidak mengizinkan adanya Pasar Tiban tersebut. Karena itu, secara normatif bahwa Pasar Tiban itu tidak mendapatkan izin dari pihak pemerintah. Karena itu, pihak satpol PP selalu rajin memantau keberadaan pasar tersebut dan memberikan edukasi untuk memprioritaskan keselamatan, ketertiban, dan jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan” (Wawancara Maret 2022).

Informasi dari berbagai narasumber di atas menunjukkan bahwa pemerintahan Kelurahan Pulutan dan juga Kelurahan Kecandran yang wilayahnya menjadi arena Pasar Tiban ini tidak ada sangkut-pautnya dengan keberadaan Pasar Tiban ini dan tidak mendapatkan manfaat ekonomi. Hal ini berlaku juga dengan wilayah struktural di atasnya seperti kecamatan dan kotamadya. Karena itu, pejabat struktural dari kelurahan hingga ke atas menjadi pihak eksternal yang perannya bisa mengalami perubahan seiring dengan kepentingan yang berkelindan di dalamnya. Bisa jadi suatu saat para pejabat struktural ini akan mempermasalahkan keberadaan Pasar Tiban mengingat mereka harus menegakkan aturan perundang-undangan yang berlaku. Oleh karena itu, keberadaan Pasar Tiban ini pada akhirnya tetap akan mengalami benturan.

Jika Pasar Tiban ini berjalan dengan baik dan tidak ada kasus-kasus tertentu yang membuat pihak eksternal turun tangan, eksistensi Pasar Tiban ini masih dalam kondisi aman. Apalagi jika pihak Pasar Tiban, yang diwakili pengurus paguyuban terus menjalin komunikasi dengan pihak eksternal dan menjalin hubungan yang baik dengan mereka, tentu saja akan ada jaminan tentatif terkait keberadaan Pasar Tiban ini. Oleh karena itu, dalam proses adaptasi ini, semua yang terlibat di dalam Pasar Tiban harus melakukan penyesuaian diri (adaptasi) dengan meminimalisasi kasus-kasus atau kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Jika adaptasi ini tidak dijalankan, pada akhirnya akan membuat eksistensi Pasar Tiban ini akan terganggu, dan bahkan bisa jadi tinggal namanya saja nanti.

Goal Attainment (Pencapaian Tujuan): Tawaran di Tengah Benturan

Keberadaan Pasar Tiban tentu saja memiliki tujuan yang ingin didapatkan oleh pelaksananya. Kemampuan untuk melihat peluang pasar dengan banyaknya aktivitas warga di sekitar hutan tengah di Jalan Lingkar Selatan Salatiga di wilayah Pulutan menjadikan Biron sebagai sosok yang menjadi penjual pertama dan inisiator Pasar Tiban dan sekaligus ketua paguyuban. Dia kemudian mampu untuk mengkoordinasi para pedagang yang semakin lama semakin banyak untuk bisa membentuk sebuah wadah dalam rangka mencapai tujuan bersama, yaitu mendapatkan keuntungan ekonomi. Dari sinilah kemudian fungsi Goal Attainment dapat diwujudkan. Dalam konteks teori, Pasar Tiban sudah menetapkan tujuan utamanya (Ritzer & Goodman, 2009), yaitu untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan menciptakan peluang bagi terciptanya sentra ekonomi baru yang dapat memberi peluang bagi masyarakat.

Kegiatan ekonomi yang ada di Pasar Tiban menjadi tujuan utama, yang tentu saja dalam rangka mendapatkan keuntungan ekonomi. Potensi ekonomi yang sangat besar dalam Pasar Tiban ini membuat animo masyarakat menjadi sangat besar untuk bisa memanfaatkan peluang mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga membuat masyarakat di berbagai wilayah di sekitar Salatiga, seperti Solo, Ambarawa, Boyolali, Magelang dan lainnya, memanfaatkan peluang ekonomi yang sangat besar di Pasar Tiban ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Pak Ahmad yang setiap Minggu Pagi datang dari Kota Ambarawa untuk menjajakan dagangannya berupa ikan hias yang beragam jenisnya. Dari penuturan yang disampaikan, Pak Ahmad mengakui bahwa:

“Ketika saya berjualan di Pasar Tiban Salatiga biasanya akan mendapatkan peningkatan omset penjualan yang berlipat-lipat. Ketika berjualan keseharian dengan cara berkeliling rata-rata hanya mengantongi Rp.100.000 s.d Rp.200.000, namun berjualan di Pasar Tiban ini bisa mengantongi Rp.400.000 s.d Rp. 500.000, hanya dari waktu jam 6 pagi sampai jam 11 siang” (Wawancara, Maret 2022).

Selain tujuan ekonomi, para pedagang yang datang di Pasar Tiban Salatiga juga mempunyai tujuan lain, di antaranya yaitu menambah relasi, mencari suasana baru, sekaligus refreshing menikmati indahnya pemandangan dan situasi yang ada. Terkait dengan tujuan menambah relasi, hal ini diamini oleh wakil paguyuban Pasar Tiban ini, Suwandi. Menurutnya:

“Para pedagang yang hadir di sini adalah untuk menambah persaudaraan dan relasi. Bahkan para pedagang yang berada di Pasaraya Salatiga di lantai bawah saya bawa untuk bisa berjualan di Pasar Tiban ini. Jadi pasar ini banyak fungsinya” (Wawancara Maret 2022).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Pasar Tiban, memiliki banyak fungsi, tidak hanya sekadar membeli ataupun berbelanja, para pengunjung banyak yang datang untuk berolahraga sambil menikmati beraneka ragam kuliner yang dijajakan. Pasar Tiban Salatiga yang membentang sejauh kurang lebih 2 kilometer dengan kondisi jalan yang lebar dan datar ditambah banyaknya pedagang yang menggelar lapaknya membuat Pasar Tiban Salatiga menjadi lokasi menarik untuk jogging maupun jalan santai. Banyak para pengunjung yang datang dari berbagai daerah bersama keluarga datang ke Pasar Tiban Salatiga dengan bermacam-macam tujuan. Pemandangan berupa gunung dan perbukitan hingga hijaunya sawah yang membentang menjadikan daya tarik sendiri bagi para pengunjung untuk melepas penat sekaligus beristirahat

setelah berkeliling di Pasar Tiban. Beragamnya jenis makanan, minuman maupun barang lain yang ditawarkan menjadikan Pasar Tiban Salatiga seperti wahana rekreasi baru bagi masyarakat yang murah meriah tetapi banyak berkontribusi positif bagi perkembangan perekonomian masyarakat.

Meskipun memiliki banyak fungsi, Pasar Tiban Salatiga ini tentu saja tetap menuai pro-kontra. Faktor keamanan dan ketertiban menjadi alasan logis bagi pihak yang kurang setuju terhadap adanya aktivitas Pasar Tiban Salatiga. Ramainya aktivitas di Pasar Tiban Salatiga tentu mengganggu lalu lintas kendaraan, terlebih lokasi Pasar Tiban Salatiga yang berada di jalan lingkar sebagai jalur utama luar kota banyak dilintasi kendaraan berdimensi besar seperti bus besar dan truk kontainer. Hal ini menjadikan adanya potensi terjadinya kecelakaan baik dari para pelintas maupun pengunjung Pasar Tiban Salatiga sendiri. Apalagi fokus para pengunjung dan pengelola pasar sibuk dengan kesibukan untuk mencapai tujuan konsumtif dan ekonomis, sehingga mereka kurang waspada terhadap tempat yang mereka pijak yang merupakan jalur provinsi yang rentan kecelakaan dengan berbagai kendaraan bertonase besar yang lewat.



Gambar 1. Kendaraan Besar Melintas Di Lokasi Pasar Tiban Dengan Hanya Mendapatkan Separuh Jalan Saja (Sumber: Dokumen Peneliti)

Di sisi lain, faktor ekonomi menjadi alasan yang menguatkan para pihak bahwa aktivitas Pasar Tiban Salatiga tetap harus berjalan. Banyaknya jumlah pengunjung dan pedagang serta tingginya transaksi yang terjadi di Pasar Tiban Salatiga menjadikan perputaran uang di Pasar Tiban Salatiga cukup tinggi. Menurut perhitungan kasar, hasil diskusi dengan salah satu pedagang di Pasar Tiban Salatiga, rata-rata dalam setiap aktivitas Pasar Tiban terjadi perputaran uang antara 300-500 juta rupiah. Hal ini tentu berimplikasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Selain dapat membuka banyak lapangan kerja baru, aktivitas Pasar Tiban Salatiga juga merangsang tumbuhnya sentra-sentra perekonomian dan bahkan tidak menutup kemungkinan ada potensi bahwa Pasar Tiban Salatiga ini menjadi pusat bisnis baru yang lebih ramai dari tengah kota Salatiga. Potensi ke depan bisa mengarah pada munculnya berbagai macam bidang usaha yang menetap, seperti properti, hotel, cafe, showroom, dan lain-lain. Adanya implikasi positif tersebut membuat Pasar Tiban Salatiga masih mendapatkan pembiaran dari otoritas yang berwenang meskipun ada benturan kepentingan terkait penegakan aturan penggunaan jalan.

Integration (Integrasi): Sebuah Penguatan Sistem

Sebuah sistem, jika ingin tetap berlangsung, tentu saja harus mampu mengatur hubungan di antara berbagai bagian yang menjadi komponennya. Hal inilah yang dinamakan sebagai fungsi integrasi, di mana suatu sistem harus mampu mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya (Ritzer & Goodman, 2009). Dalam konteks ini, paguyuban sebagai koordinator Pasar Tiban ini harus mampu mengatur dan mengoordinasi kegiatan Pasar Tiban ini dengan baik. Bagaimana mereka melakukan pendataan pedagang, mengatur lapak mereka, dan mengoordinasi kegiatan di lapangan dalam kaitan dengan kebersihan, ketertiban, keamanan, dan juga kelancaran lalu lintas jalan.

Eksistensi Pasar Tiban Salatiga tidak terlepas dari unsur terpenting yang mengisi di dalamnya, yaitu para pedagang yang memadati area Pasar Tiban. Ramainya Pasar Tiban tentu saja mengundang minat pedagang dari berbagai daerah untuk datang, sehingga lebih dari 700-an pedagang dari berbagai varian barang dagangan ikut mengais rezeki di Pasar Tiban ini. Seiring waktu, jumlah pedagang di Pasar Tiban mengalami peningkatan yang signifikan.



Gambar 2. Aktivitas pengunjung Pasar Tiban yang Berpotensi Membahayakan

Sumber: Dokumen peneliti

Untuk bisa berjualan di Pasar Tiban Salatiga tidak perlu birokrasi dan syarat yang berbelit-belit. Calon pedagang cukup datang kepada ketua paguyuban Pasar Tiban paling tidak satu minggu atau pada hari sebelum mulai berjualan untuk melapor mengenai jenis barang yang dijual dan media yang digunakan; apakah menggunakan sepeda motor, mobil, gerobak, ataupun buka stand. Setelah calon pedagang melapor, pengelola mencarikan tempat yang akan ditempati dan akan ditandai bahwa tempat tersebut sudah dipesan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bentrok antar sesama pedagang saat mulai menggelar lapaknya. Seperti penuturan Pak Biron, berikut;

“Dulunya, siapa yang datang duluan, dia yang berhak mendapatkan tempat. Akhirnya, ditata sedemikian rupa, di mana setiap minggu saya mengumpulkan para pemuda Pulutan khususnya di RW 3. Setiap hari kamis, ada pertemuan untuk mengondisikan setiap minggunya. Sampai saat ini, semua pedagang lama secara langsung itu menempati tempat masing-masing” (Wawancara Februari 2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Suwandi, bahwa;

“Berkaitan dengan peraturan buka lapak, tidak ada syarat khusus yang menyulitkan pedagang. Paguyuban mengizinkan pedagang untuk bebas menjual apa saja dengan catatan tidak menjual barang-barang terlarang. Syarat selanjutnya yang harus dipenuhi para pedagang adalah menjaga ketertiban, kebersihan, keamanan, dan kenyamanan sesama pedagang maupun pada pembeli atau pengunjung. Jika pada suatu saat pedagang yang sudah mendapatkan stand berhalangan untuk berdagang, maka hal itu harus dikomunikasikan kepada pihak paguyuban minimal dua hari sebelumnya untuk bisa diatur siapa yang berhak menempati stand yang kosong tersebut” (Wawancara Maret 2022).

Banyaknya pedagang yang memadati Pasar Tiban Salatiga juga tidak menutup kemungkinan menimbulkan sengketa di antara mereka. Sengketa adalah hal yang biasa terjadi dalam perebutan sumber-sumber ekonomi, dan hal ini tentu saja akan memunculkan problem terhadap aspek integrasi. Sengketa yang mungkin muncul adalah berkaitan dengan masalah tempat jualan, sehingga harus ada penataan terkait hal itu. Jika penataannya baik, tentu saja akan mampu mengantisipasi sengketa tersebut, dan sampai sejauh ini, menurut penuturan Biron, tidak ada sengketa yang berarti terkait pengaturan lapak jualan. Menurutnya, meskipun pedagang punya stand tetap, tetapi mereka tidak punya hak milik terkait stand tersebut.

Agar aspek integrasi bisa terjalin dengan baik, selain melakukan penataan pada hal yang vital tersebut, pihak paguyuban juga menjalin komunikasi yang intensif dengan para pedagang. Ada grup di media sosial yang bisa menjembatani komunikasi tersebut. Selain itu, paguyuban juga membentuk pertemuan antar pengelola dari berbagai RW yang ada di wilayah Pasar Tiban tersebut untuk menyamakan persepsi dan melakukan koordinasi dengan baik. Dengan para pedagang juga dibangun komunikasi dengan membuat pengajian bersama, melakukan bakti sosial, dan bahkan melakukan rekreasi untuk membangun rasa saling persaudaraan di antara sesama pedagang.

Latensi: Upaya Konservasi Sistem

Pada setiap kegiatan, bagaimana pun tingkat koordinasi yang dilakukan, apalagi ini berkaitan dengan potensi ekonomi yang besar, akan ada sesuatu yang akan menghalangi efektivitas keberlangsungan Pasar Tiban ini. Ada titik di mana masing-masing akan mengedepankan ego setiap wilayah, pimpinan paguyuban, atau antara pedagang dengan pedagang yang memunculkan kecemburuan, atau bahkan ada persoalan terkait dengan penempatan stand atau lapak dagangan. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang biasa terjadi di dalam sebuah komunitas yang memunculkan potensi sangat besar terkait ekonomi atau kepentingan yang lain. Oleh karena itu, harus ada upaya untuk memelihara dan menjaga pola yang sudah terbentuk dan terkoordinasi dengan baik. Ketika ada proses ke arah egoisme pribadi, kecemburuan, atau konflik kepentingan di antara para pedagang dan paguyuban atau antar komponen yang terlibat di dalamnya, maka harus ada upaya untuk menjaga, memelihara, atau bahkan memperbaiki motivasi setiap orang dan pihak yang terlibat di dalamnya agar menyadari hakikat keberadaan mereka di dalam eksistensi Pasar Tiban ini. Hal inilah yang menjadi faktor latensi yang berupaya untuk mempertahankan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi dari sebuah sistem (Ritzer & Goodman, 2009).

Ada banyak upaya yang telah dilakukan, dan hal ini tentu saja tidak terlepas dari fungsi integrasi yang sudah terjalin. Apa yang sudah dilakukan di dalam fungsi integrasi harus tetap dilaksanakan dan bahkan semakin ditingkatkan dan divariasikan berbagai kegiatannya. Pertemuan harus diadakan semakin intensif untuk membangun komunikasi dan menyelesaikan berbagai persoalan sekecil apapun persoalan tersebut. Rekreasi menjadi hal yang sangat signifikan dampaknya untuk mempererat persaudaraan dan kebersamaan di antara para pedagang dan paguyuban di lintas RW atau lintas pedagang. Bakti sosial, pengajian, atau acara-acara yang membangun kebersamaan harus terus ditingkatkan.

Selain itu, Paguyuban harus terus menjalin kedekatan dengan pihak-pihak eksternal, terutama aparat pemerintah, satpol PP, dan para pendukung mereka di pemerintahan agar tetap memberikan dampak positif terhadap eksistensi Pasar Tiban ini. Jika memang ada benturan kepentingan terkait penegakan aturan, hal itu bisa dibicarakan dan didiskusikan bersama untuk mendapatkan solusi terbaik. Hal ini juga penting untuk membangun kepercayaan para pedagang terhadap eksistensi Pasar Tiban ini dan keberlangsungan usaha mereka di tengah bayangan penegakan aturan dari para penegak aturan di pemerintahan. Jika secara eksternal paguyuban mampu memberikan jaminan dukungan di tengah bayangan penegakan aturan, tentu saja ini akan memperkuat motivasi para pedagang, sehingga faktor demotivasi dari fungsi latensi ini tidak terjadi.

Pasar Tiban sebagai Sebuah Sistem Sosial: Penerapan Fungsi AGIL dan Potensi

Keberadaan Pasar Tiban ini ketika dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural dalam fungsi AGIL ini menunjukkan bahwa Pasar Tiban telah menjadi sebuah sistem yang berjalan secara dinamis. Hal ini dapat dilihat bahwa keberadaan satu fungsi di antara fungsi AGIL itu berjalan dengan baik dan saling bergantung satu sama lain di antara berbagai bagian yang terlibat di dalam keberadaan Pasar Tiban di Jalan Lingkar Selatan (JLS) Salatiga ini. Untuk lebih jelasnya terkait dengan penerapan fungsi AGIL di dalam Pasar Tiban Jalur Lingkar Selatan Salatiga ini, berikut ini adalah tabel yang bisa menggambarannya.

Tabel 1. Penerapan Fungsi AGIL di Pasar Tiban JLS Salatiga

No	Fungsi	Jenis Penerapan
1	Adaptasi	<ul style="list-style-type: none"> Penyesuaian: <i>link-match</i> pedagang-paguyuban-aparat pemerintah Transformasi: mencari potensi untuk melakukan perubahan demi kebaikan bersama agar dapat beradaptasi dengan baik
2	Goal Attainment	<ul style="list-style-type: none"> Ekonomi Pariwisata Membuka lapangan kerja
3	Integrasi	<ul style="list-style-type: none"> Pengaturan aturan main: pendataan pedagang, mengatur lapak, mengoordinasi kegiatan pasar Interaksi: Pertemuan rutin, Rekreasi, Bakti Sosial, Pengajian
4	Latensi	<ul style="list-style-type: none"> Memaksimalkan secara kolektif penegakan aturan main paguyuban Memperkuat kerjasama dan membangun solidaritas Mempersilakan siapan pun untuk ikut berjualan Menjalin hubungan yang intens dengan pihak eksternal (satpol PP, dinas jalan, dan pemerintah kota)

Di dalam Pasar Tiban ini, ada berbagai unsur yang saling bergantung sama lain dalam rangka untuk mempertahankan sistem yang ada dan juga mempertahankan motivasi yang sama. Setiap bagian di dalam Pasar Tiban ini saling menjaga dan memelihara batas-batas dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama dengan baik. Penjagaan tersebut tidak hanya dalam kaitan tujuan internal, tetapi juga harus memelihara relasi yang baik dengan pihak eksternal, terutama pemerintah kota atau aparat satpol PP yang bisa jadi akan memberikan dampak perubahan terhadap sistem yang sudah terjalin.

Dengan berbagai potensi yang ada, ke depannya perlu untuk dipertimbangkan untuk melakukan adaptasi dan transformasi ke arah yang lebih baik. Potensi yang perlu digali dari keberadaan Pasar Tiban ini adalah bagaimana menjadikan JLS ini sebagai sentra ekonomi baru yang menggerakkan ekonomi masyarakat secara lebih baik. Hal inilah yang sebenarnya menjadi tujuan mengapa JLS ini dibangun oleh pemerintah Salatiga sebagai bagian dari penataan ruang yang tertera di dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota Salatiga (Herianto & Utomo, 2013). Oleh karena itu, Pasar Tiban ini adalah sebuah jawaban yang rasional pada saat ini untuk bisa dikembangkan menjadi sentra ekonomi bagi masyarakat. Tentu saja harus ada transformasi yang bisa menata secara lebih baik Pasar Tiban tersebut agar tidak terlalu banyak menggunakan jalan sebagai bagian dari aktivitasnya atau bahkan sama sekali tidak menggunakan jalan lagi.

Segala kemungkinan tentu saja akan terjadi, karena itu perlu ada pemikiran untuk langkah mencapai potensi yang lebih baik tanpa harus menghilangkan Pasar Tiban itu sendiri. Perlu ada transformasi gradual yang dapat dijadikan sebagai solusi bersama ke depannya. Transformasi ini adalah dalam bentuk: pertama, mengurangi secara gradual dan maksimal penggunaan lajur jalan pada titik-titik tertentu yang bisa menghalangi kelancaran lalu lintas jalan. Kalau perlu, tidak boleh ada aktivitas di lajur jalan, tetapi hanya menggunakan sempadan atau bahu jalan saja untuk aktivitas Pasar Tiban. Kedua, paguyuban harus terus memberi advokasi kepada para penjual dan pembeli, para tukang parkir, dan para pencari manfaat dari adanya Pasar Tiban tersebut terkait penggunaan jalan yang harus digunakan secara bijak dan tidak mengganggu jalannya lalu lintas bagi kendaraan yang masuk memanfaatkan jalan. Ketiga, harus ada koordinasi yang lebih komprehensif dan integratif antara pedagang dan paguyuban agar mampu bergerak dengan baik tanpa ada sesuatu hal yang membuat pihak eksternal dapat melakukan tindakan penertiban dan bahkan membubarkan Pasar Tiban tersebut.

Jika tiga hal tersebut diwujudkan dengan baik, Pasar Tiban JLS sebagai sebuah sistem sosial akan mampu diwujudkan dengan baik. Sistem sosial ini meniscayakan para aktor saling berinteraksi satu sama lain yang bertujuan untuk mendapatkan optimisasi kepuasan dari tujuan bersama yang telah ditetapkan dengan keberadaan Pasar Tiban JLS ini. Hal ini tentu saja bersesuaian dengan apa yang dinyatakan Parsons bahwa sebuah interaksi menuju pada kepentingan bersama menjadi sebuah sistem sosial (Parsons, 1952).

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teori fungsionalisme AGIL (Adaptation, Goal, Integration, and Latency) dari Talcott Parsons dapat disimpulkan bahwa Pasar Tiban dapat mempertahankan eksistensinya karena pasar ini sudah menjadi sebuah sistem sosial yang saling terintegrasi dan berpengaruh satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya fungsi AGIL dalam kegiatan Pasar Tiban ini. Fungsi adaptasi berupa komunikasi intensif dengan pihak-pihak berwenang untuk saling bernegosiasi, fungsi pencapaian tujuan berupa keuntungan ekonomi secara berlipat-lipat dalam waktu yang sangat singkat, fungsi integrasi berupa terbentuknya aturan yang mengatur cara jualan di Pasar Tiban dan fungsi latensi berupa memaksimalkan penegakan aturan main paguyuban, memperkuat kerjasama dan solidaritas pedagang serta mempersilakan siapapun untuk ikut berjualan. Berjalannya keempat fungsi inilah menjadi faktor utama penyebab Pasar Tiban tetap eksis meski berada pada jalan lintas provinsi yang seharusnya bebas dari berbagai aktivitas jual beli.

Rujukan

- Amalia, T. B. (2014). Strategi Sosial Ekonomi dan Eksistensi Usaha Pedagang Pasar Tiban di Kecamatan Batang. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 3(1).
- Arianty, N. (2014). Analisis perbedaan pasar modern dan pasar tradisional ditinjau dari strategi tata letak (lay out) dan kualitas pelayanan untuk meningkatkan posisi tawar pasar tradisional. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 13(1).
- Asribestari, R., & Setyono, J. S. (2013). Pengaruh Daya Tarik Pasar Tradisional dan Pasar Modern Terhadap Preferensi Konsumen (Studi Komparasi Pasar Karangayu dan Giant Superdome). *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 2(3), 539–548.
- Bales, R. F., Parsons, T., & Shils, E. (1953). *Working papers in the theory of action*. Free Press.

-
- Bintoro, R. W. (2010). Aspek hukum zonasi pasar tradisional dan pasar modern. *Jurnal Dinamika Hukum*, 10(3), 349–363.
- Bromley, R. (2000). Street vending and public policy: A global review. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 2(1), 4.
- Cross, J. (2000). Street vendors, and postmodernity: conflict and compromise in the global economy. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 1(1), 1-2
- De Bruin, A., & Dupuis, A. (2000). The dynamics of New Zealand's largest street market; the Otago flea market. *International Journal of Sociology and Social Policy*.
- Didik, E. (2003). *Membuat Pasar Tradisional Tetap Eksis*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Ghozali, I. (2006). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hartini, D., & Kautsary, J. (2019). Pola Pergerakan “Pasar Tiban” Kota Pekalongan. *Jurnal Planologi*, 14(2), 162–174.
- Herianto, M. R., & Utomo, H. (2013). Dampak Pembangunan Jalan Lingkar Selatan Salatiga Terhadap Perkembangan UKM Di Sekitar Jalan Lingkar Selatan Salatiga. *Among Makarti*, 5(1).
- Hidayah, U. (2019). Optimalisasi Pendidikan Islam Postmodren Dalam Pendekatan Kitab Klasik Alala. *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1).
- Huda, M. C., & Muhsin, I. (2022). Liminality Rituals of Interfaith Families: Symbolic Interactionism and Maqāshid Sharia Perspectives. *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam*, 5(2), 1–20.
- Islami, M. E. N. (2016). Analisis Jaringan Sosial Pasar Sunday Morning (Sunmor) di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. *Media Wisata*, 14(2).
- Morales, A., Balkin, S., & Persky, J. (1995). The value of benefits of a public street market: The case of Maxwell Street. *Economic Development Quarterly*, 9(4), 304–320.
- Papadantonakis, M. (2020). Black Athenians: Making and resisting racialized symbolic boundaries in the Greek street market. *Journal of Contemporary Ethnography*, 49(3), 291–317.
- Parsons, T. (1952). The superego and the theory of social systems. *Psychiatry*, 15(1), 15–25.
- Purwanto, P., & Bangkara, A. (2016). Analisis Strategi Bersaing Pasar Kaget untuk Memenangkan Persaingan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 4(1), 16–34.
- Putra, W. H. (2010). *Keberadaan dan Perkembangan Pasar Kaget Rawajati* Jakarta. Universitas Diponegoro.
- Rhys-Taylor, A. (2013). The essences of multicultural: A sensory exploration of an inner-city street market. *Identities*, 20(4), 393–406.
- Rismawati, S. D. (2012). Pedagang Pasar Tiban Dan Modal Sosial Membangun Tatanan Sosial-Ekonomi Lokal. *Jurnal Penelitian*, 7(2).
- Ritzer, G. (2004). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2009). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanti, W., & Hamid, A. (2017). Keberadaan Pasar Tiban terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Pedagang Muslim di Pasar Tiban Kelurahan Medono Kota Pekalongan.
- Rocher, G., & Parsons, T. (1974). Talcott parsons and American sociology.
- Susanti, F., & Jaswita, D. I. (2020). Desain dan Pengembangan dalam Meningkatkan Citra Pasar Tradisional di Era Disrupsi pada Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 4(1), 93–101.
- Suwarnan, S. A., Aguspriyanti, C. D., Yunita, I., Tan, D., & Shevriyanto, B. (2021). Analisis Noema dan Nosis Pasar Kaget di Tiban Kampung Batam, Indonesia. *JOUR (Journal of Architecture and Urbanism Research)*, 5(1), 1–10.
- Toha, M. (2020). Keberadaan Pasar Tiban Salatiga Dalam Peningkatan Ekonomi Umat Yang Berkeadilan Sosial Di Kelurahan Pulutan Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. IAIN Salatiga.
- Yanusri, A., & Sunaryo, B. (2015). Karakteristik Pedagang Kaki Lima “Pasar Tiban” Pada Koridor Pulutan, Jalan Lingkar Salatiga. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 11(2), 142–153.
-